

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi sumber informasi dan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder*. Laporan keuangan tersebut mencerminkan kondisi sebuah entitas dimana laporan tersebut harus dipertanggung jawabkan kepada publik apabila perusahaan tersebut sudah dikukuhkan sebagai perusahaan terbuka. Untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan apakah sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum maka diperlukannya proses audit. Dalam proses audit, kualitas pekerjaan ditentukan bukan hanya dari sistem dan standar, namun oleh faktor sumber daya manusia yaitu para auditor. Auditor dibutuhkan untuk menghasilkan laporan audit yang memenuhi syarat dalam penugasan audit. Sejalan dengan teori kontrol, dimana teori kontrol ingin menjelaskan tujuan dari kertas kerja yang dibuat oleh auditor memberikan gambaran tentang kecocokan kertas kerja audit dengan standar audit yang berlaku umum. Untuk menjaga kualitas audit dalam setiap penugasan agar sesuai dengan standart audit yang berlaku umum maka proses review harus dilakukan.

Menurut standar auditing lapangan yang pertama, audit harus merencanakan dan memantau ketika menggunakan asisten. Asisten dalam hal ini adalah auditor junior (Ramsay, 1994; dalam Fedor dan Ramsay, 2007). Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah masih

banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditutup karena terkena kasus pelanggaran kode etik dan seperangkat aturan. Saat ini banyak sorotan dialamatkan pada akuntan publik karena banyaknya kasus yang melibatkan profesi akuntan publik yang melanggar kode etik dan standar profesi. Pelanggaran tersebut dikarenakan kurang hati-hatinya auditor dalam melakukan proses audit atau terjadi pelanggaran etika. Dalam proses audit terdapat proses review dimana yang melakukan proses tersebut adalah auditor senior, supervisor, manager, partner (Ramsay, 1994; dalam Fedor dan Ramsay, 2007).

Supervisor sebagai tenaga pengawas memeriksa kembali kertas kerja yang dibuat oleh auditor, proses review ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit dan Januarti (2013) menyatakan apabila proses review yang dilakukan di KAP melemah maka hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam proses audit dan berakibat menurunnya kualitas audit. Review sangatlah penting karena dapat mengurangi kesalahan prosedur yang telah dikerjakan. Disamping itu, melakukan proses review merupakan keharusan standar pekerjaan lapangan yang pertama mengenai perencanaan dan pengawasan yang tepat (Elder dkk., 2011:44). Auditor harus mengambil bukti-bukti audit yang kemudian diarsipkan di dalam kertas kerja audit agar laporan audit tersebut dikatakan memenuhi syarat. Setelah itu kertas kerja harus direview oleh supervisor untuk memastikan apakah auditor telah melakukan prosedur audit dengan benar atau masih ada beberapa kekeliruan (Louwers dkk., 2007; dalam Januarti, 2013).

Peraturan perundang-undangan mengenai akuntan publik yaitu Undang-Undang Akuntan Publik no.5/2011 mengenai keharusan KAP untuk melakukan sistem pengendalian mutu untuk meningkatkan kualitas dari hasil audit. Sistem pengendalian mutu dengan cara review dilakukan untuk mengurangi ketidaksepahaman antara auditor dan supervisor. Dalam melakukan pemeriksaan terhadap bukti audit sangat mungkin terjadi masalah oleh sebab itu perlu dilakukan sistem pengendalian mutu berupa review untuk menyelesaikan ketidakcocokan tersebut. Auditor perlu berdiskusi dengan supervisor untuk membicarakan mengenai kertas kerja audit yang telah dikerjakan dan apakah diperlukan penambahan bukti audit pada kertas kerja untuk mendapatkan hasil yang memadai.

Review yang dilakukan diantara auditor dan supervisor untuk mengurangi ketidaksepahaman dapat berupa *face to face review*. *Face to face review* adalah salah satu cara yang mempengaruhi respon auditor. Menurut Brazel, Agoglia, dan Hatfield (2004) berpendapat bahwa, *face to face review* adalah cara review kertas kerja dengan cara bertatap muka secara langsung kepada *reviewer*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah supervisor. Didalam proses *face to face review* terjadi diskusi antara auditor dan supervisor. Supervisor akan bertanya kepada auditor mengenai sesuatu yang tidak jelas pada kertas kerja yang dikerjakan oleh auditor. Auditor diminta untuk langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh supervisor pada saat itu juga. Review yang digunakan sebagai alat pengendalian mutu berguna untuk meningkatkan kualitas kertas kerja

audit, dengan review maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

Dalam *face to face review* auditor dan supervisor saling melihat seluruh reaksi yang tertuang dalam bahasa verbal dan non-verbal pada lawan bicara sehingga auditor akan langsung menjawab dan saling meluruskan ketidaksepahaman antara keduanya sehingga hasil kertas kerja audit akan lebih berkualitas. Tidak hanya itu melihat reaksi secara langsung pada saat melakukan review adalah cara yang baik dari pada tidak melihat secara langsung karena dengan melakukan *face to face review* auditor akan lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya. Disisi lain, bagi auditor review kertas kerja dalam bentuk *face to face review* dimana auditor dan supervisor bertatapapan langsung dan auditor diminta langsung menjawab seluruh pertanyaan yang dilontarkan supervisor dapat meningkatnya tekanan yang berakibat stres pada auditor. Menurut Brazel dkk. (2004), berpendapat bahwa *face to face review* pada akhirnya akan menimbulkan kesan akuntabilitas yang lebih kuat.

Selain *face to face review* yang mempengaruhi respon auditor, *supervisor power* juga dapat mempengaruhi respon auditor karena disini supervisor adalah orang yang lebih senior dibandingkan dengan auditor. Sehingga proses review secara *face to face* yang dilakukan *supervisor* dapat memicu tekanan bagi auditor (Januarti dan Ghozali, 2013). Bagi auditor pengawasan yang dilakukan supervisor atas bukti audit yang diarsip pada kertas kerja oleh auditor membuat auditor harus meningkatkan kinerjanya karena pengaruh

kekuatan *supervisor*. Auditor sering menemukan sesuatu yang salah dalam kertas kerja karena supervisor memfokuskan diri pada kekurangan dari kertas kerja dan hal ini dapat meningkatkan stres karena adanya kekuatan *supervisor* yang melakukan review terhadap hasil kerja auditor (Fedor dkk., 1989; dalam Januarti dan Gozali, 2013).

Ketika auditor melakukan proses review dengan supervisor, disitulah supervisor akan menunjukkan sebuah sikap yang memperlihatkan kekuatannya. Menurut Robin dan Judge (2010:455) menggunakan kekuatan sosial untuk membedakan kekuasaan supervisor. Mereka mengatagorikan kekuatan supervisor sebagai *coercive, reward, legitimate, expert, dan referent*. Dimana *coercive, reward, dan legitimate* sebagai kekuatan yang formal serta *expert dan referent* sebagai kekuatan personal. Kekuatan formal berupa *Coercive power* adalah kekuatan yang berdasarkan atas rasa takut. *Reward power* adalah kekuatan berdasarkan kepatuhan dengan kemampuan untuk memberikan penghargaan secara finansial maupun non-finansial. *Legitimate power* adalah kekuatan yang berdasarkan posisi secara struktural. Kekuatan personal berupa *Referent* adalah kekuatan yang berdasarkan pengaruh kepemilikan sumber daya berdasarkan kesukaan. Dalam arti ketika seseorang mengidentifikasi orang lain yang mempunyai kualitas atau persyaratan seperti yang diinginkannya oleh atasan. *Expert* adalah kekuatan yang berdasarkan pengaruh keterampilan spesial atau pengetahuan.

Dalam proses *face to face review* dan pengaruh *supervisor power* maka auditor akan memberikan respon terhadap review yang dilontarkan oleh supervisor. Respon auditor dalam menanggapi review yang dilakukan oleh supervisor untuk menangkis dampak potensial yang mungkin terjadi dapat didimensikan berupa *impressions management*. Sesuai dengan *motivation language theory* (MLT), dimana MLT menggambarkan status mental auditor dalam merespon pengaruh faktor eksternal seperti karakteristik pekerjaan, insentif, atau budaya perusahaan (Sullivan, 1988) yaitu pengaruh berupa *face to face review* dan *supervisor power* dapat mempengaruhi auditor dalam merespon berupa *impression management*.

Menurut Goffman *Impressions management* adalah sebagai usaha mempengaruhi kesan orang lain. Dalam kasus auditor ingin mengubah kesan supervisor terhadap dirinya menjadi lebih baik walaupun mungkin tidak sebaik yang dia tunjukkan. Menurut Rich, Solomon, dan Trotman (1997) berpendapat bahwa, *impressions management* dilakukan karena audit tersebut dibatasi oleh waktu, sehingga auditor akan memproses informasi sesuai dengan yang diinginkan oleh supervisor untuk menghindari kerugian yang potensial. *Impression Management* dilakukan seorang karyawan guna mencari kenikmatan dari orang lain, terutama bila orang tersebut menguntungkan bagi mereka (Sussm dkk., 2002; dalam Nayyar dan Raja, 2012).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang tepat adalah Apakah *face to face review* dan *supervisor power* berpengaruh terhadap respon auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Menguji apakah *face to face review* dan *supervisor power* berpengaruh terhadap respon auditor berupa *impression management*.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *face to face review* dan *supervisor power* terhadap respon auditor. Apakah *face to face review* dan lima dimensi *supervisor power* mempengaruhi auditor melakukan *impression management* dalam merespon review yang dilontarkan supervisor.

2. Bagi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk KAP mengenai seberapa penting melakukan proses review terhadap kertas kerja dalam proses peningkatan pengendalian mutu kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu, landasan teori yang berisi konsep teoritis yang relevan dengan perumuan maalah, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel dan teknik analiis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian/ deskripsi data, analisis data dan pembahasan dari setiap hasil analisis yang dilakukan.

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

bab ini memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang menjawab eluruh perumuan masalah atau menjawab

hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang berguna bagi banyak pihak.